

TELAAH TERHADAP HADIS-HADIS WARIA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Oleh:

ZUNLY NADIA
9853 2683

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

ABSTRAK

Dalam masyarakat modern saat ini, problem-problem kemanusiaan menjadi sangat kompleks. Perkembangan kebudayaan manusia melalui evolusi (bahkan revolusi), nilai-nilai (values) berjalan secara dialektis dan dinamis menuntut kita untuk lebih kritis terhadap fenomena social yang ada. Fenomena social waria tidak bisa kita tolak keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian utama dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana hadis-hadis Nabi berbicara tentang permasalahan waria. Kajian ini mencakup kajian terhadap kondisi sosio kultur pada masa Nabi SAW dan kondisi pada saat ini yang tentu sangat berbeda.

Penelitian ini menggunakan literature kepustakaan sebagai prospektif keilmuan dasar terhadap keilmuan tafsir dengan study kepustakaan (library Research). Dalam pengolahan data penulis menggunakan pendekatan Hermeneutik Fazlur Rahman yaitu dengan membawa problem waria yang ada pada saat ini kepada masa munculnya hadis untuk mengetahui kondisi sosio histories masa itu. Dari kondisi masa lalu kemudian dibawa kembali pada situasi masa kini.

Hasil penelitian menyatakan bahwa konteks waria telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, dalam hal ini disebut dengan khunsa dan mukhannasi. Pada waria khunsa telah jelas disebutkan sebagai sebuah kelainan secara fisik, sehingga dapat dikembalikan sesuai dengan kecenderungan fisiknya. Mukhannas adalah orang yang berperilaku sebagaimana lawan jenisnya dimana keberadaan mereka menjadi suatu laknat jika memang secara fisik dan psikis mereka adalah seorang laki-laki atau perempuan normal. Akan menjadi tidak tercela dan tidak dosa jika memang secara kodrati diciptakan sebagai seorang yang kurang sempurna baik secara fisik maupun secara psikis.

Drs. Chumaidi Syarief Romas M.Si
Agung Danarta M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Lamp : 6 Eksemplar Skripsi
Hal : Skripsi Sdr Zunly Nadia

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

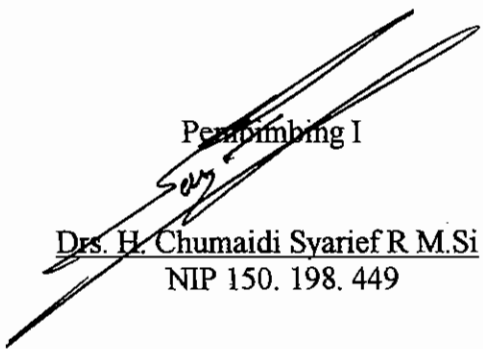
Nama mahasiswa	: Zunly Nadia
Nim	: 9853 2683
Jurusan	: Tafsir Hadis
Fakultas	: Ushuluddin
Judul Skripsi	: Waria Dalam Perspektif Hadis : Sebuah Pendekatan Hermeneutik

maka dengan ini kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara Zunly Nadia tersebut diatas dapat diterima dan sudah layak diajukan untuk diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Sekian dan terima kasih

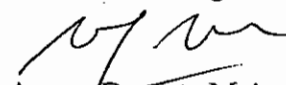
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I


Drs. H. Chumaidi Syarief R M.Si
NIP 150. 198. 449

Yogyakarta, 28 Desember 2002

Pembimbing II


Agung Danarta M. Ag
NIP. 150 266 736



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/661/2003

Skripsi dengan judul : *Pandangan Hadis Terhadap Persoalan Waria*

Diajukan oleh :

1. Nama : Zunly Nadia
2. NIM : 9853 2683
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 09 Januari 2003 dengan nilai : 83/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abtor, M.Ag
NIP. 150 259 420

Pembimbing

Drs. H. Chumaidi Syarief R.M.Si
NIP. 150 198 449

Pembantu Pembimbing

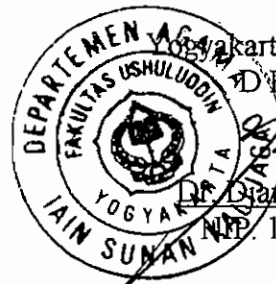
Drs. Agung Danarta, M.Ag
NIP. 150 266 736

Penguji I

Drs. Sutardi, M.Ag
NIP. 150 259 419

Penguji II

Dadi Nurhaedi, S.Ag M.Si
NIP. 150 282 515



Yogyakarta, 09 Januari 2003

DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

MOTTO

NO EASY BUT NO IMPOSIBLE

(Tidak ada sesuatu yang mudah tapi tidak ada sesuatu yang tidak mungkin)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan
Buat Bapak dan Ibu
yang selalu hadir dalam setiap langkahku
Almamater IAIN Sunan Kalijaga
yang mengajarkanku untuk selalu berfikir kritis
Mas Ahmad Shidqi El-fain
tempatku berbagi, belajar, dan berdiskusi
Adikku-adikku : Moh. Rif'an dan Salwa
dan siapapun yang merasa bertanggung jawab terhadap problem-problem sosial
skripsi yang sederhana ini aku persembahkan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين ، الصلاة والسلام على سيدنا محمد و على آله و اصحابه و أمته
المطيعين في سبيل الله اجمعين

Segala puji hanya bagi Allah, yang telah mendidik semesta alam. Sholawat dan salam bagi Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan umatnya yang setia di jalan-Nya. Amin.

Selama ini penelitian tentang konteks waria memang sangat sedikit, sebagai sebuah realitas yang tidak bisa terbantahkan penulis berusaha melihat fenomena tersebut dalam perspektif agama, karena bagaimanapun menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan juga merupakan tanggung jawab kaum agamawan. Dalam hal ini penulis mencoba mendialektikakan realitas waria yang ada pada saat ini dengan realitas waria yang ada pada masa Rasulullah SAW. Dengan demikian teks-teks agama menjadi “hidup” dan adaptif dalam segala zaman dalam menyelesaikan problem-problem sosial yang semakin kompleks tanpa menghilangkan otoritas teks itu sendiri.

Penulis berharap, tulisan ini dapat memberikan kontribusi dengan memberikan pandangan baru dalam melihat konteks waria, bukan hanya melihat waria sebagai sampah masyarakat namun juga sebagai seorang manusia yang layak untuk dihargai dan dihormati. Karena bagaimanapun juga cara pandang subyektif masyarakat terhadap konteks waria akan berpengaruh pada pemberian klain-klaim yang tidak selamanya benar.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Djam'anuri MA, selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Drs. Fauzan Naif, MA selaku kepala jurusan dan Drs Indal Abror selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadis yang telah memungkinkan penulisan skripsi ini. Demikian pula rasa terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada Drs. Chumaidi Syarief Romas M.Si dan Agung Danarta M,Ag sebagai pembimbing I dan II, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan petunjuk yang sangat bermanfaat bagi penulisan ini. Arah dan catatan kritis beliau telah membuat tulisan ini semakin kaya dan bernuansa. Selain itu tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Fahmi Muqaddas. M, Hum sebagai bapak angkat penulis atas segala bantuannya baik baik moril maupun materiil.

Ucapan terima kasih yang terbesar penulis haturkan kepada Bapak dan Ibu atas segala dorongan dan do'anya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, penulis haturkan terima kasih juga buat Bapak dan Ibu Budi Sukro sebagai paman penulis atas segala dukungan dan motivasinya, juga buat mbak Wiwit (sepupu penulis) yang selalu menemani penulis dalam pengetikan skripsi dan selalu siap direpotkan penulis ucapkan terima kasih, selain itu ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada bapak Koeswinarno atas masukan dan bantuannya dalam mencari literatur-literatur waria. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada mbak Vinolia, Yuni Shara sebagai ketua waria Yogyakarta, mbak Shinta, mbak Yeyen, yang tergabung dalam Ikatan Waria Yogyakarta dan teman-teman waria yang lain atas segala bantuannya. Ucapan terima kasih juga buat mas Ahmad Shidqi elfain yang tidak pernah bosan

memberikan motivasi dan masukan yang berharga kepada penulis sehingga skripsi yang sepertinya tidak bisa diselesaikan dalam waktu ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang dijadwalkan. Selain itu penulis juga ucapkan banyak terima kasih buat Eti Fajar Ma'rifah yang menjadi teman setia dalam melakukan penelitian di lapangan, semoga persahabatan kita menjadi lebih indah. Buat teman-teman seperjuangan di Lembaga Diskusi **Forstedia** penulis juga ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya. Juga teman-teman yang lain yang tak mungkin dapat disebutkan satu per satu disini. Namun demikian, perlu dikatakan disini, bahwa kesalahan sekecil apapun dalam tulisan ini adalah tanggung jawab penulis pribadi.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa berpuas dan menutup diri dari saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan tulisan ini adalah hal yang tidak mungkin dilakukan olehnya. Semoa tulisan sederhana ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, Desember 2002

Penulis

Zunly Nadia

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Abstrak.....	vi
Kata pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Transliterasi.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian.....	10
C. Metode Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	12
E. Sistematika Penulisan.....	19

BAB II TELAAH ATAS KONSEP WARIA MASA KINI

A. Beberapa Penyimpangan Seksual.....	22
B. Berbagai Pandangan Tentang Waria	33
C. Ruang Sosial Waria	49
D. Waria dalam Lintasan Sejarah	56

BAB III KONSEP WARIA DALAM PERSPEKTIF HADIS

A. Wacana Waria dalam Islam.....	63
B. Pandangan Hadis terhadap persoalan Waria	78
C. Penelitian Sanad dan Matan Hadis Waria.....	107
D. Interpretasi Terhadap Hadis Waria.....	155

BAB IV	TELAAH KRITIS TERHADAP KONSEP WARIA DALAM HADIS	
A.	Upaya Kontekstualisasi Konsep Waria dalam Hadis	162
B.	Urgensi Mengakui Hak Waria	176
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	184
B.	Saran-saran.....	186

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

<i>Huruf Arab</i>	Nama	<i>Huruf latin</i>	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitṛ</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>

3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fatḥah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VII. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Malang, Januari 2002

Sebuah Realita dibawah Keremangan malam¹

Suasana dalam angkot menuju terminal Arjosari Malang semakin penuh sesak. Penumpang saling berdempetan diantara asap rokok yang dihembuskan tiga pemuda gondrong berperawakan keceng. Akhirnya merekapun turun dan berjalan dalam keremangan malam sekitar stasiun. Keremangan malam yang terkadang dari sudut-sudut paling gelapnya, terdengar suara cekikikan manja.

Satu episode perjalanan mulai mereka lakonkan. Lakon dibawah keremangan malam stasiun. Baru saja duduk di trotoar, seseorang menghampiri. Jalannya aduhai dengan goyangan pantat ke kiri dan ke kanan, membuat lirik mata ketiga pemuda itu terfokus padanya. Bercelana jeans ketat dan atasan kaos ketat, ingin memamerkan keindahan tubuh sang empunya. Dari trotoar, obrolanpun beranjak ke sebuah warung. Gadis "laki-laki" masih setia menemani ngobrol tiga pemuda tersebut.

Pukul 22.45 kawasan stasiun sudah mulai sepi dan kendaraan yang lalu lalang mulai berkurang. Sebagian waria mulai pergi memenuhi keinginan malamnya.

Stasiun kota Baru, stadion Gajayana dan sekitarnya memang dijadikan tempat mangkal para waria, sebagai tempat untuk bertemu dan ngobrol dengan sesama waria², seperti juga manusia lainnya merekapun ingin bergaul dan mencari hiburan.

Episode perjalanan tiga pemuda diatas, menggambarkan kehidupan waria yang penuh warna-warni. Ada hitam ada pula yang putih. Tidak bisa dipungkiri memang banyak waria yang berprofesi sebagai pekerja sex untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang mendesak. Namun apakah semua waria juga demikian ?, walaupun image tersebut sudah melekat, bukan berarti semua waria bekerja sebagai pekerja seks.³

Menurut Yanti Saraswati, banyaknya waria yang masih melacurkan diri disebabkan oleh pribadi mereka yang tidak mempunyai keahlian khusus. Selain

¹ Bastian AS, Rino Lande, <http://www.gay.com>

² *Ibid*

³ *Ibid*, sebagai contoh waria yang sukses diantaranya adalah artis Dorce Gamalama, Chenny seorang pengusaha salon kecantikan pengantin yang sukses. Lihat *Harian Kompas*, 4 Maret 2001

mendapat anggapan “miring” masyarakat, para waria masih pula harus berhadapan dengan pemerintah yang dilakukan para aparat kebersihan kota. Dari sekedar penertiban dan pelarangan cangkruk secara paksa demi kebersihan kota.⁴

Peristiwa diatas hanyalah sebagian dari sekian banyak kasus-kasus waria yang pernah terjadi dalam masyarakat kita. Keberadaan mereka ditengah masyarakat seringkali masih menjadi hal yang aneh dan menjijikkan, sehingga secara tidak langsung waria menjadi sekelompok masyarakat yang terasing dari masyarakat yang lain. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat selama ini hanya dikenal dua kategori gender, yakni laki-laki dan perempuan. Maka kemunculan jenis seksual yang lain seperti waria yang tidak mempunyai ketidakjelasan posisi dan latar belakang ini jelas menjadi problem⁵, karena dianggap berada diluar pola pengaturan sosial yang sudah baku.⁶

Ada beberapa gejala kewariaan dalam psikologi yang *pertama* disebut transeksualisme yaitu seseorang dengan jenis kelamin secara jasmani sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Sedangkan yang *kedua* adalah seorang tranvestitisme Transvestitisme adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya dan mendapat kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya Sementara itu yang *ketiga* adalah hermaphrodite yaitu orang yang mempunyai

⁴ *Ibid*

⁵ Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki*, Cet-II, (Jakarta : Pustaka Utama gratifi, 1986). hlm 2

⁶ FX. Rudy Gunawan, *Refleksi atas Kelamin; Potret seksualitas manusia modern*, (Magelang : Indonesia Tera, 2000), hlm 14

dua jenis kelamin atau tidak kedua-duanya.⁷ Keduanya sangat berbeda dengan transeksualisme.

Hal yang paling mendasar yang mengakibatkan semua perbedaan dalam diri manusia adalah karena penciptaan manusia secara umum melalui proses keterlibatan orang tua dalam proses reproduksi mempunyai pengaruh terhadap bentuk fisik dan psikis seorang anak.⁸ Sedangkan pembentukan manusia sebagai makhluk seksual merupakan sebuah proses yang terus berlangsung seumur hidup manusia.⁹ Pada tahap awal (yakni sejak *prenatal period*), perkembangan manusia sebagai makhluk seksual memang semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, diantaranya kromosom seks (*sex chromosomes*), hormon seks (*sex hormone*), dan anatomi seks (*sex anatomy*)¹⁰. Kombinasi genetik itulah yang akan menentukan jenis kelamin dan karakteristik dasar dari seksualitas manusia, dalam proses karakterisasi seks ini peran orang tua juga sangat berpengaruh besar dalam perkembangan seksualitas¹¹. Meskipun pada perkembangan selanjutnya dimensi psikologis, sosial, ekonomi, kultural ataupun dimensi spiritual juga banyak

⁷ Koeswinarno, *Komunikasi Sosial Kaum Minoritas; Study Kasus Waria di Yogyakarta* (The Toyota Foundation, 1993), hlm 52-56

⁸ Hassan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan; Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Cet III, (Bandung : Mizan, 1996). Hlm 21-23

⁹ FX Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu; Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, (Yogyakarta : Galang Press, 2000), hlm 63

¹⁰ FX Rudy Gunawan, *Filsafat Sex*, Cet I, (Yogyakarta : Bentang, 1993) hlm 25-32. Lihat juga Curt Suplee Washinton Post, *Science; Scientific Proof of Transexualism*, //http www.transexual.org

¹¹ Calvin S.Hall, *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*, cet-I, (Yogyakarta : Tarawang, 2000). Hlm 123.

berpengaruh pada perkembangan seksualitas manusia¹², sehingga hubungan seksual dianggap sebagai bentuk interaksi sosial¹³ yang sangat elementer dan mencerminkan nilai-nilai masyarakat serta menyangkut soal adat serta lembaga-lembaga lain dari masyarakat tersebut.¹⁴ Oleh karena itu kehadiran manusia-manusia yang kebetulan waria harus dilihat tidak hanya dari dimensi biologis semata, namun harus dilihat dari berbagai dimensi baik psikologis, sosial, kultural, klinis dan juga dimensi spiritual. Sedemikian kompleksnya problem waria sehingga banyak memunculkan perdebatan-perdebatan terutama oleh kalangan agamawan dalam menentukan hukum-hukum yang berlaku dalam agama¹⁵.

Dalam (literatur klasik) Islam istilah waria dikenal dengan apa yang lazim disebut “*khunsa*”¹⁶ meskipun dalam pemakaian istilah ini masih banyak

¹² *Ibid*, hlm 16. Lihat juga pemikiran Michel Foucault yang menyatakan bahwa seksualitas selalu merupakan hasil konstruksi sosial tertentu karenanya seksualitas, baik pada basis biologis maupun ideologis, tidak bisa didefinisikan sebagai suatu yang pasti dan tetap. Dan dari kerangka pemikiran Foucault ini lahirlah kemudian teori konstruksi sosial yang lalu menjadi sebuah terobosan dan pendobrakan dalam studi tentang gender yang sebelumnya banyak didominasi oleh pandangan kaum esensialisme. Lihat Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan; Sejarah Seksualitas*, Cet-II, (Jakarta : Gramedia, 2000), hlm 63-91

¹³ Julia I Suryakusuma, “Konstruksi Sosial Seksualitas”, *Majalah Prisma*, edisi Juli 1991. Hlm 3

¹⁴ *Filsafat Sex...Opcit* hlm 18. Lihat juga Octavio Paz, *Levi-Strauss; Empu Antropologi Struktural*, (Yogyakarta : LkiS, 1995), hlm xix-xx

¹⁵ Sebagai contoh adalah munculnya perdebatan dalam masalah operasi kelamin yang dilakukan oleh sebagian para waria yang ingin menyempurnakan eksistensinya dengan mempertimbangkan kualitas karakteristik (terutama struktur psikologi, tingkah laku dan potensi-potensi dirinya) jenis kelamin yang dipilih, karena tanpa sebuah keyakinan mustahil seorang waria berani mengambil resiko untuk operasi kelamin, [Http://www.mui.or.id/fatwa.htm](http://www.mui.or.id/fatwa.htm), lihat juga FX Rudy gunawan, *Mendobrak Tabu...*, *Opcit* hlm 73

¹⁶ Sebagaimana yang terdapat buku-buku fikih klasik yang juga telah membahas tentang masalah *khunsa*, diantaranya adalah, Abi ‘abdi al-Mu’i M. Nawawi al-Jawi, *Kasyifatu as-Saja*, (Maktabah as-Syaikh Salim bin Sa’ad, t,th) hlm 23.

terjadi perbedaan pemaknaan. Perbedaan pemaknaan ini ditimbulkan oleh semakin kompleksnya problem yang dihadapi waria.¹⁷ Namun demikian, keberadaan waria sebagai makhluk sosial dan manusia tetap harus dihormati sebagaimana layaknya manusia pada umumnya.¹⁸ Dalam konteks ini kaum waria akan dilihat sebagai sesama manusia, sesama anggota masyarakat yang keberadaannya tidak melulu ditentukan oleh kondisi tubuhnya saja, melainkan juga dimensi psikisnya¹⁹ Mereka juga mempunyai hak baik dalam pendidikan, politik, serta hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Islam dikenal sebagai agama universal yang hadir dengan ajaran-ajaran yang membebaskan manusia dari segenap bentuk ketertindasan dan diskriminasi.²⁰ Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana kedatangan Islam menjadi sebuah revolusi yang berperan secara signifikan dalam panggung sejarah kehidupan umat manusia.²¹ Karenanya bagaimana sebenarnya daya revolusioner itu terus tumbuh dalam Islam ketika menghadapi berbagai macam realitas yang

¹⁷ Sebagai contoh adalah fatwa MUI dalam sidangnya tanggal 9 Jumadil Akhrit 1418 H, bertepatan dengan 11 Oktober 1997 tentang masalah waria yang menyatakan perbedaan antara *khuntsa* dan waria, *khuntsa* adalah orang yang memiliki dua alat kelamin laki-laki dan perempuan atau tidak mempunyai alat kelamin sama sekali sementara waria adalah seorang laki-laki namun berperilaku dan berpenampilan (dengan sengaja) seperti wanita. Karena itu waria bukanlah *khuntsa* sebagaimana yang dimaksud dalam hukum Islam. Dari pemaknaan ini MUI tidak mengakui waria sebagai kelompok jenis kelamin tersendiri. [Http://www. Mui.or.id/fatwa.html](http://www.mui.or.id/fatwa.html)

¹⁸ Liea Marcoes-Natsir, Wandu, Wadam, Waria, Khuntsa, liwath, Homo, dan Apalagi...; sebuah pengantar pemetaan masalah Gender dan Seksualitas Kaum Pasangan Sejenis, dalam *tabloid Sehat*, tahun IV no:23, P3M, 2000, hlm 12

¹⁹ FX. Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu*, *Op.cit.*, hlm 68-69

²⁰ Bandingkan dengan Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Post Modernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, Cet III, (Yogyakarta : Lkis, 1993).

²¹ Ashghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm ix

semakin kompleks dan menuntut penyelesaian termasuk dalam hal ini adalah bentuk penindasan terhadap waria yang didalamnya juga menyangkut ketidakadilan dalam orientasi seksual.²²

Sementara itu al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasangan (laki-laki dan perempuan)²³ sebagaimana pasangan langit dan bumi, siang dan malam dan sebagainya. Dengan demikian kehadiran waria (wanita-pria) sebagai kelompok ketiga dalam struktur kehidupan manusia tentunya menjadi "tidak diakui", karena secara eksplisit al-Qur'an tidak pernah menyebut jenis kelamin diluar laki-laki dan perempuan.²⁴

Jika al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang pertama tidak menyinggung sama sekali persoalan waria, lalu bagaimana dengan hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an melihat keberadaan waria ?

Pertanyaan ini mendesak sekali untuk dijawab, mengingat keberadaan waria sendiri telah menjadi realitas yang tak terbantahkan, baik secara biologis maupun secara psikis. Untuk itulah, karena persoalan waria ini sama sekali tidak disinggung dalam al-Quran, maka upaya pencarian perlu diarahkan ke sumber yang kedua, yaitu hadis.

²² Uilil Absor Abdalla, *Membangunkan Kembali Islam*, pengantar dalam buku *Islam Borjuis Islam Proletar*,; *Kontruksi baru Masyarakat Islam Indonesia*, (Yogyakarta : galang Press, 2002), hlm xx-xxi

²³ Dalam al-Qur'an kata *al-Zawj* (pasangan) terulang sebanyak 81 kali diantaranya terdapat dalam Q.S An-Najm: 45, Q.S AL-Nisa : 1, Q.S al-Syura : 11, Q.S Qaf: 7, Q.S al-Ahzab: 37, Q.S al-Dzariyat: 49 dan lain sebagainya.

²⁴ Sementara ini penulis belum menemukan ayat yang memotret persoalan waria baik secara sosial, psikologis dan seksualitas kecuali beberapa ayat yang membahas tentang homoseksualitas (Q.S Al-A'rof : 80-81, Q.S As-Syu'ara : 165-166, Q.S An-Naml : 54-55)

Ḥadīs' merupakan sumber ajaran kedua dalam Islam²⁵ yang berfungsi untuk menafsirkan, dan merinci hal-hal yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an dengan pelbagai bentuk *bayān*²⁶, atau dengan kata lain, segala persoalan kemanusiaan yang tidak disinggung dalam al-Qur'an, maka kita upayakan untuk mencarinya dalam Ḥadīs. Sehingga dalam hal ini hadis sebagai sumber kedua juga berfungsi sebagai legitimasi dan rujukan dalam membuat suatu keputusan hukum.²⁷

Sementara itu, Persoalan waria sedikit sekali disinggung dalam teks hadis. Namun demikian bukan berarti Islam (dalam hal ini Ḥadīs) menganggap rendah persoalan waria. Sebagai contoh adalah ḥadīṣ sebagai berikut²⁸ :

حدثنا هارون بن عبد الله و محمد بن العلاء ان ابا اسامة اخبرهم عن مفضل بن يونس عن الاوزاعي، عن ابي بسار القريشي، عن ابي هاشم عن ابي هريرة " أن النبي صلى الله عليه وسلم أتى بمخنث قد خضب يديه ورجليه فقال النبي صلى الله عليه و سلم ما بال هاذا فقيل : يا رسول الله إن هذا يتشبه بالنساء، فأمر به فنفى إلى النقيع ، فقالوا يا رسول الله ألا تقتله ؟ فقال : إني هيت
عن قتل المصلين

²⁵ Subhi ash-Shlih, *Ulumul Hadis wa Mustholahuhu*, terj, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Cet-III, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997). Hlm 254. Posisi hadis sebagai ajaran kedua ini tidak hanya dijelaskan oleh Nabi Saw, tetapi juga dijelaskan dalam al-Qur'an antara lain tercantum dalam surat al-Fath, 48:10, Q.S al-Maidah, 5 : 92, Q.S An-Nisa, 4: 65 dan lain-lain.

²⁶(ed) Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Hadis*, Cet-I, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, UMY, 1996), hlm 112

²⁷ *Ibid* hlm 96, Lihat juga As-Syafi'I, *Ar-Risalah*, Cet-I, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986), hlm 53-55

²⁸ Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, juz IV,(Beirut : Dar al-Fikr, t,th) hlm 31

Yang artinya : Diriwayatkan oleh Abu Dāwud dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bertemu dengan seorang *mukhannās* yang telah dicelupkan kedua tangan dan kedua kakinya, kemudian Nabi SAW berkata : “apa yang terjadi ?”, kemudian orang yang mencelupkan *mukhannās* itu berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya orang ini telah menyerupai perempuan (bertingkah laku sebagaimana perempuan)”, kemudian Nabi mengusir ke kota naqi’ untuk, kemudian ia berkata :” Ya Rasūlullah bolehkah membunuhnya ?”, lalu Rasūlullah berkata : “sesungguhnya aku melarang untuk membunuh orang-orang yang salat”. (H.R Abu Dawud)

Selain itu juga disebutkan dalam ḥadīs Ad-Darimī²⁹:

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ عَلِيٍّ يُحَدِّثُ عَنْ عَلِيٍّ فِي الرَّجُلِ يَكُونُ لَهُ مَا لِلرَّجُلِ وَمَا لِلْمَرْأَةِ مِنْ أَيَّهِنَّ يُورَثُ فَقَالَ مِنْ أَيَّهِنَّ بَالٌ

Artinya : dikabarkan oleh ‘Ubaidillah bin Mūsā dari Isrāil dari Abd al-A’la bahwasanya dia mendengar Muḥammad bin Ali bercerita kepada Ali tentang seorang laki-laki yang mempunyai alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan bagaimana ia mendapatkan warisan maka dia berkata melihat dari mana dia kencing (HR Ad-Darimī)

Hadis ini menunjukkan bahwa pada masa Nabi SAW juga sudah dikenal masalah waria yaitu yang disebut waria *Mukhannās* dan waria *khunsa*. Waria *Mukhannās* adalah seseorang yang menyerupai lawan jenisnya baik dari pakaian maupun prilakunya. Sementara itu waria *khunsa* adalah seseorang yang mempunyai dua alat kelamin maupun tidak kedua-duanya.

Dari sini dapat dilihat bahwa istilah waria yang ada pada masa Nabi SAW hanya dalam dua katagori yaitu *mukhannās* dan *khunsa*, yang berbeda dengan keberadaan pada saat ini waria semakin berkembang tidak hanya dalam dua atau tiga kelompok.

²⁹ Abi Muḥammad Adb. Allah Bahram Ad-Darimī, jilid IV., *op.cit* hlm 653

Selain itu hadis diatas juga menunjukkan bahwasanya pada masa Nabi Saw waria juga mendapatkan perlindungan dan penghargaan bahkan hak waris. Dimana hal tersebut sudah jarang bahkan seringkali tidak diberlakukan bagi kaum waria yang ada pada saat ini. Namun demikian, bisa jadi persoalan waria yang terjadi pada masa Rasul tidak sekompleks persoalan waria pada masa kini.³⁰ Mengingat perkembangan kebudayaan manusia melalui evolusi (bahkan revolusi) nilai-nilai (*values*) berjalan secara dialektis dan dinamis. Oleh karena itu, di sinilah letak relevansi dari penelitian ini, yang mana penulis mencoba melakukan penelitian terhadap posisi dan kedudukan waria dalam teks-teks Ḥadīṣ, dengan asumsi bahwa waria sebagai realitas yang tak bisa ditolak keberadaannya, harus kita akui selayaknya manusia yang lain (laki-laki dan perempuan) tentunya dengan segala hak dan kewajibannya yang setara juga dengan mereka³¹.

Hal lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah luasnya lapangan studi dibidang waria yang belum terjamah hingga saat ini di Indonesia, dan sebaliknya, kita mendapati betapa minimnya aktifitas ilmiah kita di bidang studi yang relatif baru ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian diatas, agar penelitian ini lebih terfokus pada pokok-pokok persoalan yang akan diteliti, maka penulis merumuskannya beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan konsep waria ?

³⁰ FX Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu.....Opcit* hlm 73-75

³¹ Kemala atmojo, *Kami... Opcit*, hlm 2-3

2. Bagaimana teks-teks hadis berbicara persoalan waria ?
3. Bagaimana kontekstualisasi dan urgensi konsep waria dalam studi hadis ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Menginventarisasi dan mengevaluasi berbagai ragam pandangan baik dari kalangan agamawan maupun masyarakat terhadap keberadaan waria.
2. Mengetahui bagaimana teks-teks hadis itu berbicara tentang persoalan waria.
3. Mengkontekstualisasikan konsep waria yang ada dalam teks hadis dengan realitas yang ada di lapangan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya, adalah :

1. Bagi kehidupan secara umum; penelitian ini semoga dapat membuka “ruang dialog” terutama bagi kaum agamawan, kaum waria dan masyarakat secara luas, serta mengenalkan lebih jauh sisi kehidupan waria sehingga dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk menghargai segala perbedaan yang ada seunik apapun perbedaan itu.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi bidang studi apapun untuk meneliti keberadaan kaum waria dari berbagai perspektif.
3. Hasil penelitian ini diarahkan pada usaha-usaha pengembangan ilmu-ke-Islaman dan kemanusiaan.

D. Metode Penelitian

Adapun penelitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam material yang terdapat diruang perpustakaan seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah dokumen-dokumen dan lain-lain.³² Namun sebagai data sekunder penulis tetap mengadakan penelitian dilapangan berkenaan dengan realitas waria.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik³³ dengan asumsi bahwa teks-teks hadis yang menyangkut tentang waria di eksploitasi dan dieksplorasi sedemikian rupa sehingga ditemukan faktor-faktor eksternal berupa *asbābul wurūd* (jika memang ada) maupun konteks sosial yang melingkupi turunnya ḥadīṣ yang bersangkutan, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena waria yang ada saat ini. Dengan pendekatan hermeneutik ini juga diharapkan mampu menggali makna terpendam dan atau pesan universal yang terkandung dalam sebuah teks ḥadīṣ. Disamping itu problem keterjarakan waktu, tempat, serta kultur saat munculnya hadis dengan realitas masa kini meniscayakan hermeneutik untuk menjembatannya.³⁴

³² Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet VII, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hlm 33

³³ Hermeneutik merupakan suatu teori filsafat tentang interpretasi makna dengan memperhatikan teks, konteks dan kontekstualisasi, lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik; sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm 30-31

³⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet I, (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm 137

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutik yang digagas oleh Fazlur Rahman³⁵ (yang seringkali disebut sebagai hermeneutik *double movement*)³⁶; yaitu dengan membawa problem waria yang ada pada saat ini kepada masa munculnya hadis untuk mengetahui kondisi sosio historis masa itu kemudian dari kondisi masa lalu dibawa kembali pada situasi masa kini³⁷.

Kemudian metode yang akan dipakai oleh penulis adalah, *pertama*; metode diskriptif - analisis, dalam hal ini penulis akan mengungkap fenomena waria yang ada dan mendiskripsikannya untuk kemudian melakukan analisa terhadapnya. *Kedua*; metode interpretasi, dalam hal ini penulis melakukan interpretasi terhadap teks-teks hadis berkenaan dengan fenomena waria dengan melihat pada latar belakang sosio kultur munculnya teks tersebut, *ketiga*; metode dialektis, sebuah metode yang digagas oleh G.W.F Hegel³⁸. Dalam hal ini penulis mencoba mendialektikakan teks ḥadīṣ dengan realitas waria, dengan asumsi bahwa teks hadis waria di posisikan sebagai “tesis” dan realitas waria sebagai “anti tesis” yang kemudian menghasilkan “sintesis”.

³⁵ Dalam hal ini Fazlur Rahman menggunakan pendekatan hermeneutik dalam penafsiran al-Qur'an, sebagaimana yang telah diterapkannya dalam *The Major Themes of the Qur'an*. Lihat Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung : Pustaka, 1983). Sementara itu penulis mengaplikasikan hermeneutika Fazlur Rahman dalam memahami hadis nabi. Lihat juga Musahadi Mam, *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasi Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang : Aneka Ilmu, 2000), hlm 149-151

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsy Muhammad, (Bandung:Pustaka, 1985), hlm 7

³⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan.....Ibid*. Lihat juga Moch Nur Ikhwan, *Hermeneutika al-Qur'an; Analisa Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontempore*, (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri, 1995), hlm 79

³⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet I, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 35. Lihat juga Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Cet II, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), hlm 100-101.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini masih sangat jarang sekali –untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali-- dilakukan, baik dalam bentuk buku, artikel, ulasan lepas, atau dalam format penelitian khusus.

Adalah Kemala Atmojo dalam bukunya *Kami Bukan Lelaki* yang merupakan hasil dari penelitian lapangan yang telah dilakukannya selama satu tahun³⁹, Di dalamnya banyak memaparkan kehidupan waria di beberapa kota besar di Indonesia. Dengan langsung menyelami kehidupan mereka sehari-hari, berdialog, dan mencocokkan beberapa pendapat para ahli, Kemala mencoba menjawab berbagai pertanyaan mendasar yang menyangkut posisi, latar belakang, dan tingkah laku kaum waria⁴⁰. Dalam buku ini dia menjelaskan bahwa waria merupakan fenomena transeksualitas – meskipun jenis kelainan yang lain juga disinggung dalam buku ini, dan pembatasan ini tidak menjadi suatu hal yang mutlak karena mungkin saja diantara mereka ada yang menderita tranvestisme, namun dengan terus-menerus melakukan pengamatan dia berasumsi bahwa sebagian mereka besar mereka adalah transeksual⁴¹.

Berbicara tentang waria, kita tidak bisa melepaskannya dari fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dalam hal ini bagaimana sebenarnya waria berinteraksi dengan masyarakat luas serta implikasi yang ditimbulkan dari sikap masyarakat yang terkesan ambigu karena ambivalensi sikap masyarakat terhadap

³⁹ Kemala, Atmojo, *Kami Bukan Lelaki....Opcit* hlm 6

⁴⁰ *Ibid* hlm 10-12 dan 48-51

⁴¹ *Ibid* hlm 32-33

waria, hal ini menjadi dilema tersendiri bagi waria, disatu sisi masyarakat tidak membuka kesempatan pendidikan, kehidupan yang layak dan pekerjaan bagi waria namun disisi lain seiring dengan menjamurnya prostitusi waria, stereotipe masyarakat yang sering ditunjukan pada waria adalah bahwa waria identik dengan prostitusi, meskipun pada saat yang lain diam-diam masyarakat juga berminat pada jasa pelayanan waria.⁴²

Dalam masalah ini Rr Woro Oyi Ananda dalam penelitiannya; *Prostitusi Waria sebagai Imbas Ambivalensi Sikap Masyarakat terhadap Waria*, mencoba untuk menyingkap kasus prostitusi yang sebagian besar dilakukan oleh para waria dalam kacamata psikologi sosial, Menurutnya, secara umum munculnya prostitusi dilatarbelakangi oleh tekanan ekonomi atau faktor kemiskinan dan pelarian dari kesulitan hidup untuk mendapatkan jalan pintas. Demikian juga dengan munculnya prostitusi yang diperankan oleh kaum waria. Tekanan ekonomi dan faktor kemiskinan yang dialami waria salah satunya disebabkan oleh tidak adanya kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan bagi kaum waria. Prostitusi akhirnya menjadi alternatif untuk mempertahankan hidupnya.⁴³

Penelitian ini difokuskan pada dinamika proses waria menjadi prostisusi sebagai imbas dari ambivalensi masyarakat terhadap waria yang berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa maraknya prostitusi dikalangan waria merupakan implikasi dari sikap yang tidak konsisten dari masyarakat.

⁴² Rr Woro Oyi Ananda, "Prostitusi Waria sebagai Imbas Ambivalensi Sikap Masyarakat terhadap Waria", skripsi fakultas psikologi Universitas Gajah Madha, 2001, hlm 4

⁴³ *Ibid* hlm 3

Sebagai kaum minoritas sebagaimana kaum minoritas-minoritas yang lain, kaum waria senantiasa dalam perhatian orang lain. Perhatian tersebut dimanifestasikan lebih banyak bersifat *sekedar memperhatikan*. Ada yang menganggapnya sebagai tontonan, penyebar penyakit dan dosa ataupun lebih ekstrim sebagai orang yang dilaknat. Akhirnya lahirlah diskriminasi bagi mereka dan ruang gerak merekapun dibatasi dan tidak diberikan peluang untuk membela diri⁴⁴.

Selama ini, waria seperti juga kelompok eksklusif lainnya, seperti kaum *gay*, memiliki bentuk komunikasi sosial yang sangat unik. Hal seperti ini sering terjadi karena perilaku sosial yang cenderung memandang kelompok minoritas sebagai grup sosial yang mendapat kecurigaan. Akibatnya, mereka senantiasa mengembangkan komunikasi sosial terbatas hanya dapat dimengerti dengan baik oleh kelompok tersebut. Komunikasi sosial tersebut ditandai dengan hadirnya beberapa indikasi, seperti penciptaan bahasa pokem, pergaulan yang eksklusif, perjuangan kelompok dan sebagainya. Sebagaimana yang ditulis oleh Koeswinarno dalam penelitiannya tentang *Komunikasi Sosial Kaum Minoritas; Studi Kasus Kaum Waria Di Yogyakarta* yang melihat fenomena itu muncul secara evolutif di Yogyakarta dan kini gejalanyapun terlihat sangat menonjol.⁴⁵

Menjadi waria memang memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu karena hidup dalam suatu komunitas masyarakat yang beragam dimana sebagai bagian dari anggota masyarakat waria juga terkena aturan-aturan yang berlaku

⁴⁴ Koeswinarno, "Komunikasi Sosial Kaum Minoritas; Studi Kasus Kaum Waria Di Yogyakarta", Toyota Foundation, 1993, hlm 177-178

⁴⁵ Koeswinarno, *Komunikasi Sosial*.....hlm 4-5

didalamnya meski aturan-aturan adakalanya tidak menguntungkan terhadap keberadaan mereka. Hal ini karena identitas itu sendiri bukan semata-mata dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial, yakni ketika perilaku seseorang dipresentasikan secara sosial. Dengan demikian antara perilaku individu dengan realitas di dalam masyarakat terjadi satu proses dialektika.⁴⁶

Koeswinarno dalam tesisnya, *Hidup Sebagai Waria; Studi tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta*, melihat adanya beberapa pengaruh ruang sosial terhadap waria yang meliputi keluarga, Lingkungan masyarakat dan komunitas cebongan. Ketiganya berpengaruh terhadap diri seorang waria dalam proses menjadi waria.

M.I. Aly Manshur BA dan Noer Iskandar Al-Barsany, dalam bukunya *Waria dan Pengubahan Kelamin ditinjau dari Hukum Islam* yang mencoba melihat problem waria dalam perspektif agama, dalam hal ini difokuskan pada pengubahan kelamin yang seringkali terjadi pada diri kaum waria dengan mengutip beberapa pendapat ulama diantaranya adalah Dr Ali Akbar dan Prof Hamka dimana keduanya berpendapat bahwa pengubahan kelamin yang dilakukan oleh waria dari kelompok hermaphrodit boleh dilakukan karena dilakukan untuk membuang salah satu dari dua kelenjar dan alat kelamin, agar supaya kelamin tersebut bisa berkembang sesuai dengan keadaan jiwanya yang

⁴⁶ Koeswinaro, "Hidup Sebagai Waria; Study Tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Yogyakarta", Tesis, Program Stdy Antropologi UGM, 1997, hlm 6-7

lebih menonjol, sementara perubahan kelamin yang dilakukan oleh kaum waria dari kelompok transeksual dapat diperbolehkan apabila dalam keadaan darurat.⁴⁷

Kemudian FX Rudy Gunawan dalam bukunya, *Refleksi atas Kelamin; Potret Seksualitas Manusia Modern*, menulis adanya fenomena seks sebagai fenomena yang multidimensional yang karenanya mempelajari fenomena seks adalah mempelajari fenomena manusia seutuhnya. Dalam buku ini Rudy berusaha untuk memotret perkembangan terakhir fenomena seksualitas manusia modern yang ditampilkan sebagai sebuah refleksi filosofis terhadap fenomena-fenomena tersebut⁴⁸, termasuk didalamnya adalah persoalan waria yang memang sangat luas dan kompleks⁴⁹ karena fenomena ini menyangkut persoalan yang mendasar dalam konsep eksistensi manusia secara umum dan soal hubungan antar manusia secara khusus⁵⁰. Dan justru karena persoalannya sangat mendasar maka mestinya pemecahannya harus sama mendasarnya. Pada dataran yang mendasar ini sebenarnya, seluruh persoalan dalam fenomena waria bisa diantisipasi dengan menanamkan kembali nilai-nilai universal tentang kesetaraan derajat dan hak-hak manusia beserta seluruh atribut hak asasi yang melekat didalamnya⁵¹.

Berbicara masalah waria adalah berbicara tentang seksualitas. Disinilah kita semakin melihat betapa kompleksnya berbicara tentang waria. Ia tidak saja berdiri

⁴⁷ Aly manshur dan Noer Iskandar al-Barsany, *Waria dan Perubahan Kelamin ditinjau dari Hukum Islam*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1981), hlm 35-36

⁴⁸ Rudy Gunawan, *Refleksi Atas...Opcit* hlm 9-10

⁴⁹ *Ibid* hlm 11-13

⁵⁰ *Ibid* hlm 20

⁵¹ *Ibid*

didepan kaca biologi, psikologi, medis, sosiologi, politik dn ekonomi, tetapi juga berdiri diambang pintu kegamangan seksualitasn (manusia) kontemporer dan itu adalah (sejarah) dirinya sendiri.

Sekedar menyitir Foucault, seksualitas kontemporer adalah “sebuah perayaan yang kontradiktif dalam perbatasan hukum”. Disebut “perayaan” karena *will to know* lebih besar daripada *will to truth*, keingintahuan seksual lebih besar dari pada kesadaran akan keseluruhan esensi kemanusiaan, dan kebebasan mengeksploitasi lebih besar dari pada kungkungan norma moral⁵². Akibatnya, wacana seksualitas di zaman ini tidak menunjukkan gejala represi melainkan pembebasan yang terus menghebat. Disebut “*kontradiktif*” dalam dirinya karena meskipun pembebasan itu sudah dilakukan secara besar-besaran, masih saja norma-norma victorian yang munafik, dan malu-malu, diam-diam mengahantui kita. Disebut “berada pada perbatasan hukum” karena seksualitas kontemporer sebenarnya sedang bergulat dengan pembebasan dirinya atas belunggu hukum moral yang mengikatnya, menggali sebab-sebab munculnya ikatan tersebut dan berusaha memunculkan sistem norma yang baru. Lebih dari itu, seksualitas saat ini sebenarnya berada di wilayah yang paling peka untuk disentuh. Ia juga menjadi komoditi media yang universal, seperti yang dikatakan Baudrillard, sehingga tak ada lagi batasan-batasan antara waria, lesbian, homo, sadistis, perbedaan antara normal dan abnormal dan lenyapnya dimensi rahasia seksualitas⁵³.

⁵² Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan...Opcit* hlm 204

⁵³ Jean Baudrillard, *Berahi*, Cet I, (Yogyakarta : Bentang, 2000), hlm : vii

Dari sekian literatur yang ada, penulis berkeyakinan penuh, tampaknya belum ada yang membahas tentang waria dalam perspektif agama khususnya hadis. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih jelas dan sistematis, disini penulis akan memberikan peta umum wilayah kajian penelitian dengan runtutan sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Kemudian pada Bab II penulis akan mendiskripsikan tentang fenomena waria dari berbagai macam perspektif, baik dari perspektif biologis, psikologis, maupun medis. Selain itu, penulis juga akan mengungkapkan berbagai macam pandangan baik dari kaum agamawan maupun masyarakat luas tentang persoalan waria baik yang pro maupun kontra. Disamping itu, agar penelitian didukung oleh data-data historis tentang waria, penulis akan memotret fenomena waria dalam lintasan sejarah, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang waria

Sedangkan dalam Bab III penulis berusaha memfokuskan penelitian pada aspek normatif-teologis seputar persoalan waria. Pada bagian ini, Penulis membagi kajian menjadi tiga tahap. Tahap *Pertama* berusaha masuk dalam

perdebatan seputar wacana waria dalam Islam, dalam hal ini literatur-literatur Islam klasik (kitab fiqih). Sedangkan pada bagian *Kedua* lebih terfokus pada deskripsi tekstual terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ Waria. Pada bagian *ketiga* difokuskan pada penelitian sanad dan matan dan pada bagian *keempat* merupakan interpretasi terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ waria.

Memasuki Bab IV penelitian diarahkan pada upaya-upaya dialogis antara teks ḥadīṣ tentang waria dengan realitas waria dilapangan. Tujuan dari bagian ini (Bab IV) adalah tidak lain daripada upaya menuju langkah me-Manusiakan waria itu sendiri, karena dalam beberapa kasus menunjukkan bahwa banyak waria tidak diperlakukan sebagaimana layaknya manusia.

Terakhir pada Bab V, berisi penutup yang dirangkai dengan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang pandangan hadis terhadap persoalan waria ini memberikan beberapa kesimpulan yaitu :

Bagaimanapun waria adalah manusia yang harus dihormati dan dihargai sebagaimana manusia yang lain, yang juga mempunyai hak dan kewajiban sebagai manusia baik secara sosial maupun secara individu.

Fenomena waria yang seringkali disebut sebagai gejala abnormalitas seksual, pada dasarnya tidak mungkin dipisahkan dari unsur-unsur kehidupan dan pengalaman seseorang. Keadaan abnormalitas seseorang, apapun bentuknya, tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak berada dalam kandungan, lahir, dan dibesarkan di alam kehidupan dunia. Dengan demikian proses “being waria” adalah sebuah proses panjang yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik faktor pribadi secara fisik (dalam hal ini karena adanya ketidaknormalan pada kromosom dan hormon) maupun oleh faktor lingkungan.

Konstruksi sosial masyarakat selama ini melihat kehidupan waria senantiasa identik dengan dunia pelacuran dan porstitusi, dimana persepsi ini kemudian secara tidak langsung melahirkan pengasingan sosial dan penolakan terhadap keberadaan mereka. Hal yang demikian juga terjadi pada wilayah agama sehingga waria selalu dianggap sebagai penyebar dosa dan manusia terlaknat.

Dalam masyarakat saat ini ada berbagai macam kategori waria yaitu hermaphrodite, transeksualisme dan transvestitisme. Hermaphrodite adalah orang yang mempunyai dua alat kelamin atau tidak kedua-duanya. Transeksualisme adalah gangguan identitas jenis, sehingga ia merasa adanya ketidakserasian antara fisik dengan psikis. Sehingga ia berusaha menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakian atau keperempuanan yang ada pada dirinya. Sementara itu transvestitisme adalah orang yang memuaskan aktifitas seksualnya dengan memakai pakaian lawan jenisnya.

Dalam Islam waria dikenal di dalam kitab-kitab fikih dengan *khunsa* yaitu orang yang mempunyai dua alat kelamin atau kedua-keduanya, sementara itu didalam hadis waria juga dikenal dengan *mukhannas* yaitu orang yang menyerupai perilaku lawan jenisnya, dimana untuk untuk *mukhannas* ini juga dibagi menjadi dua yaitu seorang *mukhannas* yang memang diciptakan seperti itu dan seseorang yang menjadi *mukhannas* yang terpaksa atau dengan kesengajaan.

Dalam konteks hadis, keberadaan waria tidak selamanya ditolak dan terlaknat. Karena sebenarnya hadis melihat waria dalam dua kelompok yaitu; seorang waria yang secara fisik normal namun ia memaksakan diri untuk menjadi lawan jenisnya, waria dalam kelompok inilah yang dilaknat oleh Rasulullah, dan sebaliknya seorang yang memang diciptakan sebagai seorang waria tanpa pengaruh dan paksaan maka dia tidak termasuk orang yang dilaknat sebagaimana dalam hadis.

Pemahaman hadis secara tekstual dalam konteks ini hanya akan melahirkan pemahaman yang parsial terhadap persoalan waria. Karenanya, dalam melihat

waria dari prespektif hadis ini, diperlukan sebuah pendekatan yang multidisipliner, sehingga dapat menghasilkan sebuah pemahaman tentang waria yang seutuhnya.

B. Saran-Saran

Melihat keberadaan waria pada saat ini, maka ada beberapa hal pokok yang bisa disarankan disini :

1. Jika kedudukan waria dalam hadis sudah jelas harus dihormati, maka sudah selayaknya kita sebagai umat Islam yang menjadikan hadis sebagai pedoman kedua dalam Islam ini, harus pula menghormati dan memperlakukan waria sebagaimana manusia lainnya.
2. Pengakuan dan pemberian ruang sosial kepada waria harus dimulai dari kaum agamawan karena dengan demikian terjadi dialektika yang harmonis dan pada akhirnya akan berpengaruh luas kepada masyarakat luas, karena bagaimanapun juga perlakuan masyarakat terhadap dikonstruksi oleh pemahaman keagamaan mereka.
3. Mengkaji teks-teks normatif (al-Qur'an dan hadis) selayaknya juga diikuti dengan kajian terhadap realitas sosial saat ini. Karena dengan adanya dialektika yang berkesinambungan antara teks dan kontek, maka semangat dasar (elan vital) teks akan tetap hidup dan bisa menjawab tantangan problem kemanusiaan yang semakin kompleks.

Penutup

Demikianlah analisis tentang waria dalam perspektif hadis. Bagaimanapun juga waria adalah realitas sosial yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya, sehingga sebagai seorang individu dia tetap berhak diperlakukan sebagaimana individu yang lain, namun demikian sampai saat ini mereka masih termarginalkan.

Untuk itu agama sebagai ajaran yang membebaskan manusia dari segala ketertindasan seharusnya mampu menjawab segala problem tersebut dan senantiasa adaptif dengan perkembangan zaman. Karenanya, menjadi sebuah keniscayaan bagi kaum agamawan untuk melihat pada fenomena yang ada dan tidak hanya berkuat pada teks – teks normatif. Sehingga dengan demikian teks akan tetap “hidup” dalam mengatasi problem kemanusiaan saat ini.

Sampai di sini penulis ingin mengungkapkan, bahwa penelitian terhadap fenomena waria, khususnya dalam perspektif agama, sampai sejauh ini –diakui atau tidak—masih bisa dibilang cukup langka. Oleh karena itu, dengan hadirnya skripsi ini, paling tidak penulis berharap dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam memahami realitas waria dari perspektif agama, serta dapat menjadi inspirasi bagi para peneliti untuk meneliti fenomena waria dalam perspektif yang lain. Semoga...,.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Absor *Membangunkan Kembali Islam*, pengantar dalam buku *Islam Borjuis Islam Proletar; Kontruksi baru Masyarakat Islam Indonesia*, Yogyakarta : galang Press, 2002.
- Ananda. Woro Oyi. *Prostitusi sebagai Imbas Ambivalensi Sikap Masyarakat terhadap Waria*, (Laporan kasus Bidang psikologi Sosial, Program Profesi Fakultas Psikologi), Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2001
- al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : Toha Putra, 1989
- Al- asqalany , Syihabuddin Ibn Hajar. *Tahzīb Al Tahzīb*, Juz I, Juz XII, Beirut : Al Muassasah Al Tarikh Al -Araby.,t.t.h
- . *Lisān Al - Mizān*, Beirut : Muassasah Al -A'la Lil Maṭbuah, 1981.
- . *Fathul Bārī*, Beirut : Dār al-Fikr wa Maktabah Salafiyah, t,th
- Al-Bukhārī, Abu Abdullah Muḥammad bin Ismāil, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Beirut : Dār al-Fikr, t,th
- Al-Darimi, Abi Muhammad Abd Allah Bahram, *Sunan Ad-Darimi*, Darul ihyaisunnah , t, th, jilid IV
- Ali Engineer, Asghar, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marāgy*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Semarang : Toha Putra, t.th.
- Al-Quṭuby, *Tafsir al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'an*, Qahirah : Dār al-Kitāb al-'Arabiyah at-Ṭiba'ah al-Nasyr, 1927.
- Al-Qusyairi, Abu Husain Muslim bin Hijjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim* , India : Shandar Market, 1996.
- Al-Qasimiy, Muhammad Jamal al-Din. *Qawad al-Tahdis min Funun Mustalah al-Ḥadis*, Mesir : Mustafa al-babi, t.th.
- Al-Sijistani, Abi Dāwud Sulaimān. *Sunan Abu Dāwud*, Beirut : Dār al-Fikr, 1994
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Asbābul Wurūd al-Ḥadis aw al-Lam fī As-bāb al-Ḥadis*, Beirut : Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyyah, 1997.
- Al-Suyuti, Imam Jalaluddin Abdurrahman. *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Al-Ḥadis al-Basyir al-Nazīr*, Beirut : Dar al-Fikr, t,th.

- Al-Turmuzi, Abu Isa Muhammad *Sunan Al-Turmuzi*, juz III, Beirut : Dar al-Fikr, 1980
- Al-Tabari, Imam al-Kabir wa al-Muhadis al-Syahir Abi Ja'far Muhammad bin Jarir *Tafsir al-Tabari* Beirut : Dar al-Fikr, 1978.
- Al-Zahabi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad. *Mizān al-I'tidāl fi Naqd al-Rijāl*, (ttp), 1963.
- . *al-Kāsyif Fi Ma'rifati man lahu Riwayah fi al-Kutūb al-Sittah*, (Qahirah : Dar Kutub al-Hadisāh, t.th).
- A'rabi, Ibnu. *Tuḥfatul ahwaḍi Lil Jāmi' at-Tirmiḍi*, Beirut : Dār al-Fikr, 1995
- Arif Budijanto, "Parafilia Suatu Gangguan Psikoseksual", *harian Kompas*, 23 September 2002
- Ash-Shlih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Cet-III, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997.
- As-Syafi'I, *Ar-Risalah*, Cet-I, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986.
- Atmojo. Kemala, *Kami Bukan Lelaki*, Cet-II, , Jakarta : Pustaka Utama gratifi, 1986.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*, Cet II, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986.
- Baudrillard, Jean, *Berahi*, Cet I, Yogyakarta : Bentang, 2000.
- Bin Anas, Malik *al-Muwata'*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah t.th
- Muhammad, Soematri Ahmad (ed), *Dasar-Dasar Genetika Kedokteran* Yogyakarta: Yayasan Essentia
- Dwiyanto, Agus et. al (ed) *Penduduk dan Pembangunan*, Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Foucault, Michel. *Seks dan Kekuasaan; Sejarah Seksualitas*, Cet-II, Jakarta : Gramedia, 2000.
- Gunawan, FX. Rudy. *Refleksi atas Kelamin; Potret seksualitas manusia modern*, Magelang : indonesia Tera, 2000.
- . *Mendobrak Tabu; Sex ,Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, Yogyakarta : Galang Press, 2000, hlm 63
- . *Filsafat Sex*, Cet I, Yogyakarta : Bentang, 1993. Hlm 25-32.

Hall, Calvin S. *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*, cet-I, Yogyakarta : Tarawang, 2000.

Haryadi, M. "Orientasi Seksual dalam Tradisi Islam", dalam *Tabloid Sehat*, 14 September 2001

Hathout, Hassan, *Revolusi Seksual Perempuan; Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Cet III, Bandung : Mizan, 1996.

Hawaari, Dadang *al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Heuken, A. *Ensiklopedia Etika Medis*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979, Hermaya, T. *Ensiklopedi Kesehatan*, cet I, PT Cipta Adi Pustaka, 1992.

Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas; Moralitas gama dan Krisis Modernisme*, Jakarta : Paramadina, 1998.

-----*Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet 1, Jakarta : Paramadina, 1996.

Ibn Hanbal, Abu 'Abd Allah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut : Dar Haya' al-Turas' al-Araby, 1993.

Ibn Majah, Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th

Ilyas, Hamim. "Orientasi Seksual dalam Kajian Islam", makalah dalam Seminar Nasional tentang Seksualitas dan Kekerasan terhadap Perempuan tanggal 27-29 Juli 2000

Ilyas, Yunahar (ed.) *Pengembangan Pemikiran Hadis*, Cet-I, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, UMY, 1996.

Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'anil al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.

-----*. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang. 1988.

Jamaluddin Muhammad, Abi Fadhl. *Lisanul 'Arab*, jilid II, cet II, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.

Kamaluddin, As-Syarif Ibrahim bin Muhammad. *al-Bayan wa ar-Ta'rif fi Asbab al-Wurud al-Hadis al-Syarif*, Beirut : Maktabah Ilmiyah, 1982.

- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet 7, Bandung : Mandar Maju, 1996.
- Kartono, Kartini *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas seksual*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1990, hlm. 227
- Koeswinarno. “Komunikasi Sosial Kaum Minoritas; Studi Kasus kaum waria di Yogyakarta”, The Toyota Foundation : 1993.
- “Waria dalam ruang Sosial Islam”, makalah diskusi bulanan Pusat Penelitian, tanggal 28 September 2002.
- *Waria dan Penyakit Menular Seksual*, Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1996.
- Laksono, Ismawan Nur. “Studi Epidemi Penderita Penyakit Menular Seksual pada Transeksual di kota Semarang”, Skripsi, Universitas Diponegoro, 2001.
- Liea Marcoes- Natsir. “Wandu, Wadam, Waria, Khuntsa, liwath, Homo, dan Apalagi...; sebuah pengantar pemetaan masalah Gender dan Seksualitas Kaum Pasangan Sejenis”, dalam tabloid Sehat, tahun IV no:23, P3M, 2000.
- M. Nawawi al-Jawi, Abi ‘abdi al-Mu’thi, *Kāsyifatu as-Sajā’*, th, Maktabah as-Syaikh Salim bin Sa’ad.
- Mam, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasi Pada Perkembangan Hukum Islam Semarang* : Aneka Ilmu, 2000.
- Maramis, W.F. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, cet. 7, Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Markam, Soemarmo dan Sulistria. *Kamus Istilah Kedokteran*, Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1984.
- Money, J. “Component of Erotism in Man: Cognitional Rehearsals” dalam J. Wortis (ed), *Recent Advances in Biological Psychiatry* (New York: Grune and Stratton, 1960.
- Moerthiko, *Waria, Gangguan dan Kelainan Sex*, Solo : Surya Murthi publishing t.th.
- Mudzhar, Atho’, *Membaca Gelombang Ijtihad : antara tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998.
- Muhammad, Imam Abi Thayib. *Ainul Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud*, cet II, Madinah Shohib al-Maktabah as-Salafiyah, 1969.

- Munir, Lily Zakiyah (ed.). *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Mizan, 1999.
- Murata, Sachiko. Terj. Rahmani Astuti dan MS Nasrullah. *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Bandung : Mizan, 1999.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Cet V, Bandung : Mizan, 1998.
- Nawawi, Imam. *Sahih Muslim bi Syarhi Imam Nawāwī*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- Nurkhairin, "Telaah terhadap Otentisitas Hadis-hadis Misoginis; Takhrij terhadap Hadis-hadis yang membenci Perempuan", laporan Hasil penelitian, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga 2000.
- Oetomo, Dede, *Memberi suara Pada Yang Bisu*, Yogyakarta : Galang Press, 2001.
- Paz, Octavio, *Levi-Strauss; Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta : LkiS, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung : Pustaka, 1995.
- , *Islam dan Modernitas : tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung : Pustaka, 1994.
- , *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka, 1983.
- Rasjid, Marzuki "Masalah Perkawinan dengan Orang Khunsa (Waria) Dalam Hukum Islam", Makalah program Kegiatan Diskusi ilmiah Dosen Tetap IAIN Sunan Kalijaga, 1986.
- , *Operasi Penggantian Kelamin Ditinjau menurut Hukum Islam*, pidato pengukuhan Dekan Madya Fakultas Syari'ah, t.th.
- Rus'an. *Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah SAW*, Cet II, Semarang : Wicaksana, 1981.
- Sears, Lairie J. (ed), *Fantasizing the Feminin in Indonesia*, London : Duke University Press, 1996.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam antara Modernisme dan Post Modernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, Cet III, Yogyakarta : Lkis, 1993.

Sodeman, Willian A *Pathologic Physiology (Mechanism of Disease)*, third edition, London : WB. Saunders Company t. th.

Soejono, *Pathologi Sosial*, Bandung : Alumni, 1982.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet I, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Suryakusuma, Julia I, *Konstruksi Sosial Seksualitas*, Majalah Prisma, edisi Juli 1991.

Sumaryono, E, *Hermeneutik; sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta:Kanisius, 1999.

Suryo, *Genetika Manusia*, Cet- kelima, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta : 1997.

Steadman, *Medical Dictionary*, 25 th edition, 1890-1990, Baltimore USA : The First century.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina, 1999.

Wortis, J. (ed), *Recent Advances in Biological Psychiatry*, New York: Grune and Stratton, 1960

Referensi dari Surat kabar, Majalah dan Jurnal

Jawa Pos, 13 Agustus 2002

Kompas 4 Maret 2001

Minggu Pagi, 18 Agustus 1994

Tempo, edisi 12-18 Agustus 2002.

Tempo, No. 40 Tahun XV, 30 November 1985.

Populer no.150. Juli 2000

Al-Hikmah, edisi 11, Bandung : Yayasan Muthahhari, 1993

Referensi dari Internet

[Http://www. Transexual.org](http://www.Transexual.org)

[Http://www.victimology.2000.com/02-anglais/03-progr/05/content.htm](http://www.victimology.2000.com/02-anglais/03-progr/05/content.htm)

[Http://www.mui.or.id/fatwa.htm](http://www.mui.or.id/fatwa.htm)

[Http:// www.nu-woman.com/multi.htm](http://www.nu-woman.com/multi.htm)

[Http://www.gay.com](http://www.gay.com)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

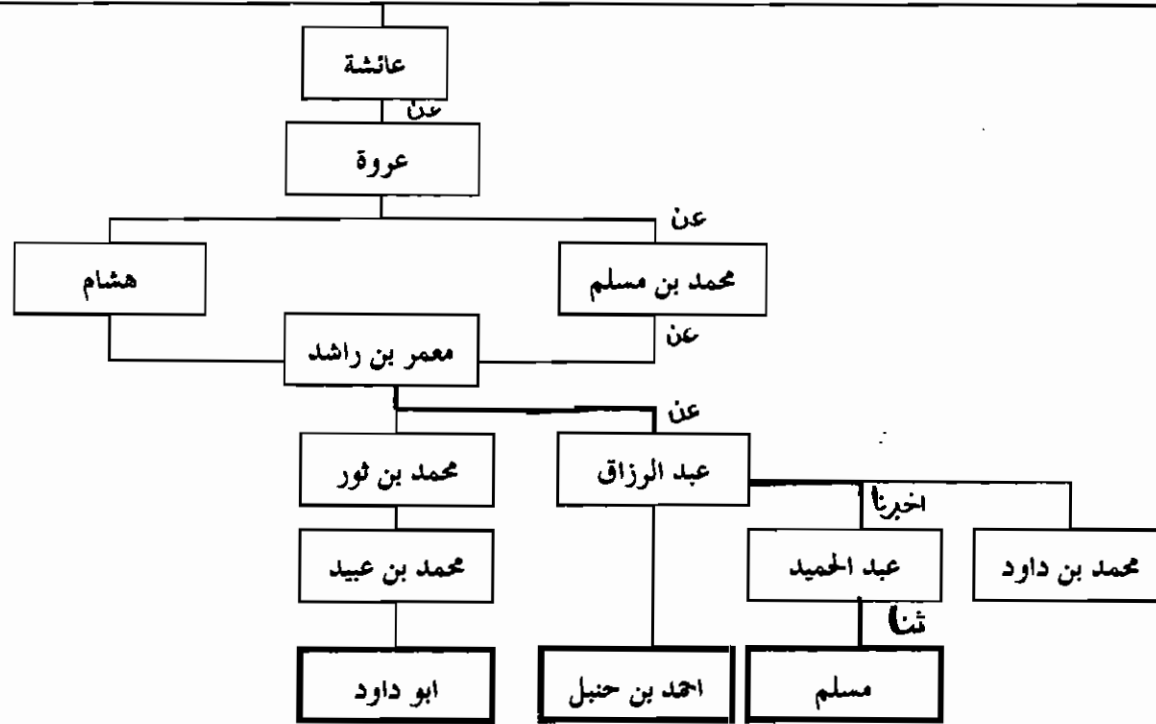
Nama Lengkap : Zunly Nadia
Tempat/tgl. Lahir : Ponorogo, 05 Juli 1980
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ampel RT 12/04 Madigondo Takeran Magetan
Jawa Timur
Nama Ayah : H.A Darmadi Darojad BA
Nama Ibu : Hj. Ihwanah
Pendidikan :
1. MI Ma'arif Panjeng Ponorogo
2. MTs " Al-Mawaddah" Coper Ponorogo
Lulus tahun 1995
3. MA " Al-Mawaddah" Coper Ponorogo
Lulus tahun 1998
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
1998 – sekarang
Organisasi :
1. BEMJ (Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan)
tafsir hadis div. Pustaka dan Jaringan, 1999-
2001.
2. Lembaga Diskusi Forstudia Div. Issu dan
Fakta
3. Voulenter LSM Alifah tahun 2000
4. Musyrifah Madrasah Mu'allimat
Muhammadiyah Yogyakarta, 1998-2002

Demikian daftar riwayat hidup ini ditulis dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 28 Desember 2002

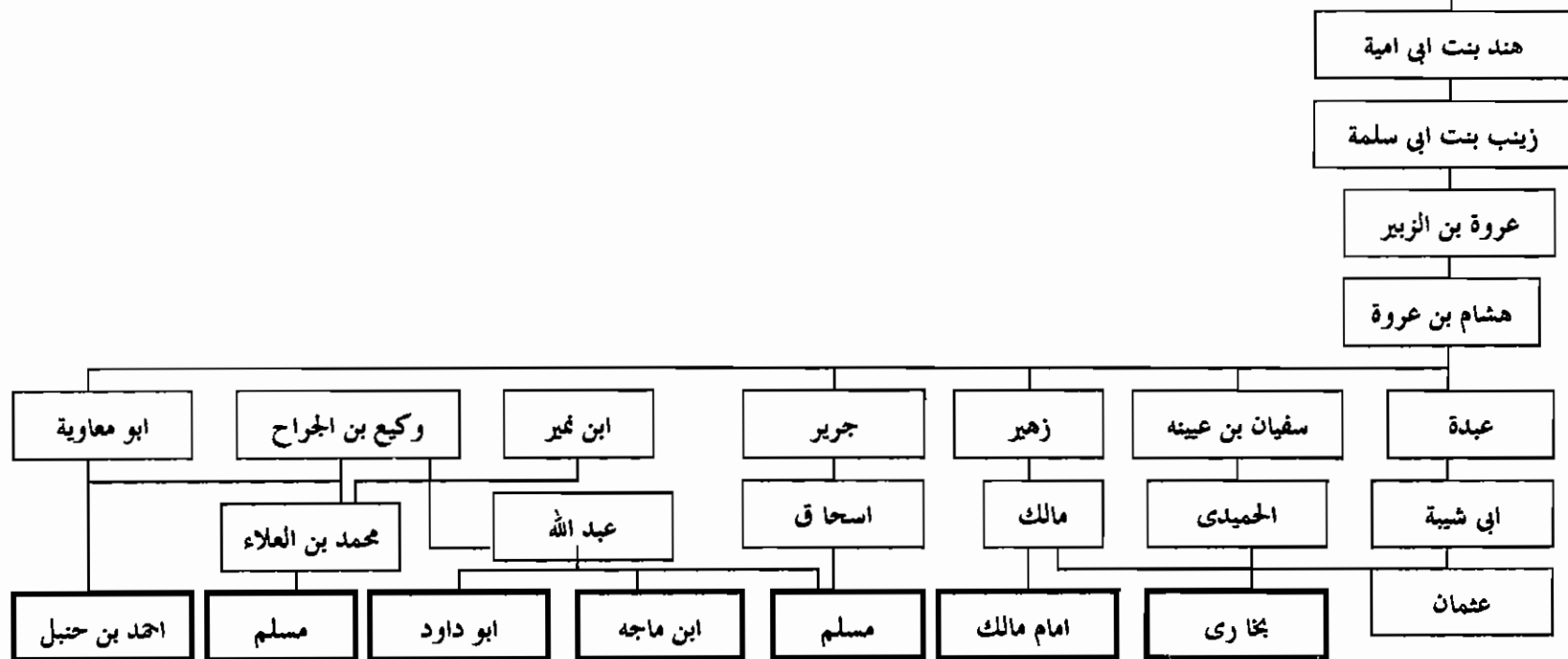
Zunly Nadia

و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَثًا فَكَانُوا يَعُدُّونَهُ مِنْ غَيْرِ أَوْلِيِ الْإِرْبَةِ قَالَ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ وَهُوَ يَتَعْتُ امْرَأَةً قَالَ إِذَا أَقْبَلْتَ أَقْبَلْتِ بِأَرْبَعِ وَإِذَا أَدْبَرْتَ أَدْبَرْتَ بِثَمَانٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَرَى هَذَا يَعْرِفُ مَا هَاهُنَا لَا يَدْخُلُنَّ عَلَيْكِنَّ قَالَتْ فَحَجَّوهُ



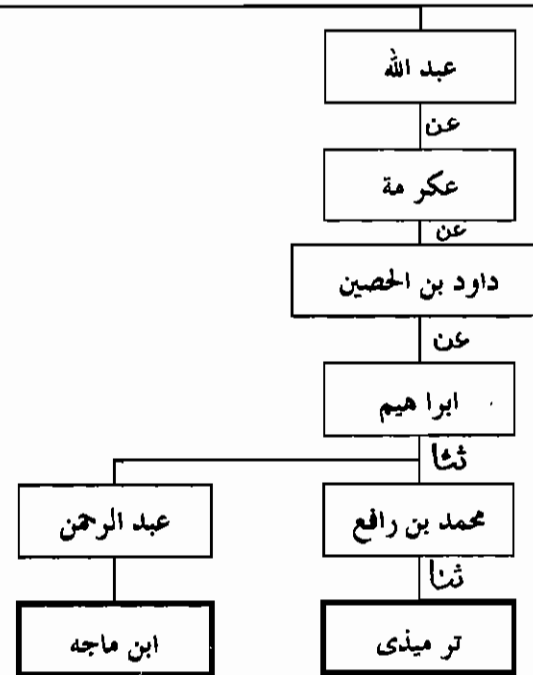
Ḥadīṣ tentang larangan Memasukkan Waria Kedalam rumah istri Nabi SAW

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ عَزَبَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَلِيَّ الْبَيْتِ مُخْتَلًا فَقَالَ الْمُخْتَلُ لِأَخِي أُمِّ سَلَمَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ إِنَّ فَتْحَ اللَّهِ لَكُمْ الطَّائِفَ غَدًا أَذْلكَ عَلَيَّ بِنْتِ عُثْمَانَ فَإِنَّهَا تُقْبَلُ بِأَرْبَعِ وَتُدْبِرُ بِسَمَانٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلَنَّ هَذَا عَلَيْكُنَّ



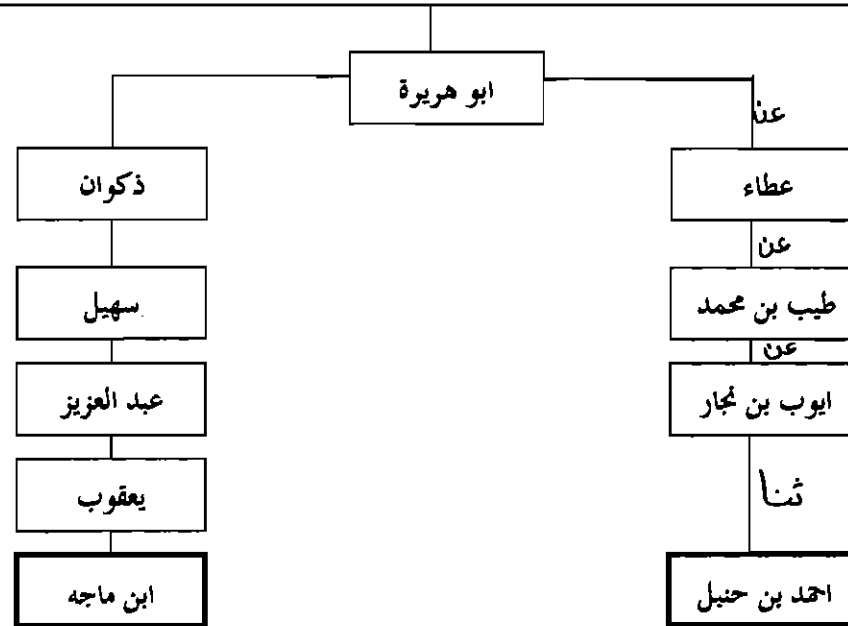
Ḥadīṣ tentang Larangan Memanggil Seseorang dengan Waria

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي لُدُنَيْكٍ عَنْ إِبرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَبِيبَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحَصِينِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ يَا يَهُودِيَّ فَاضْرِبُوهُ عَشْرِينَ وَإِذَا قَالَ يَا مُخْتَلُ فَاضْرِبُوهُ عَشْرِينَ وَمَنْ وَقَعَ عَلَى ذَاتِ مَحْرَمٍ فَاقْتُلُوهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ وَقَدْ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ رَوَاهُ الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ وَقُرَّةُ بْنُ إِيَّاسٍ الْمَزْنِيُّ أَنَّ رَجُلًا تَزَوَّجَ امْرَأَةً أَبِيهِ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِهِ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَصْحَابِنَا قَالُوا مَنْ أَتَى ذَاتَ مَحْرَمٍ وَهُوَ يَعْلَمُ فَعَلَيْهِ الْقَتْلُ وَ قَالَ أَحْمَدُ مَنْ تَزَوَّجَ أُمَّهُ قُتِلَ وَ قَالَ إِسْحَاقُ مَنْ وَقَعَ عَلَى ذَاتِ مَحْرَمٍ قُتِلَ

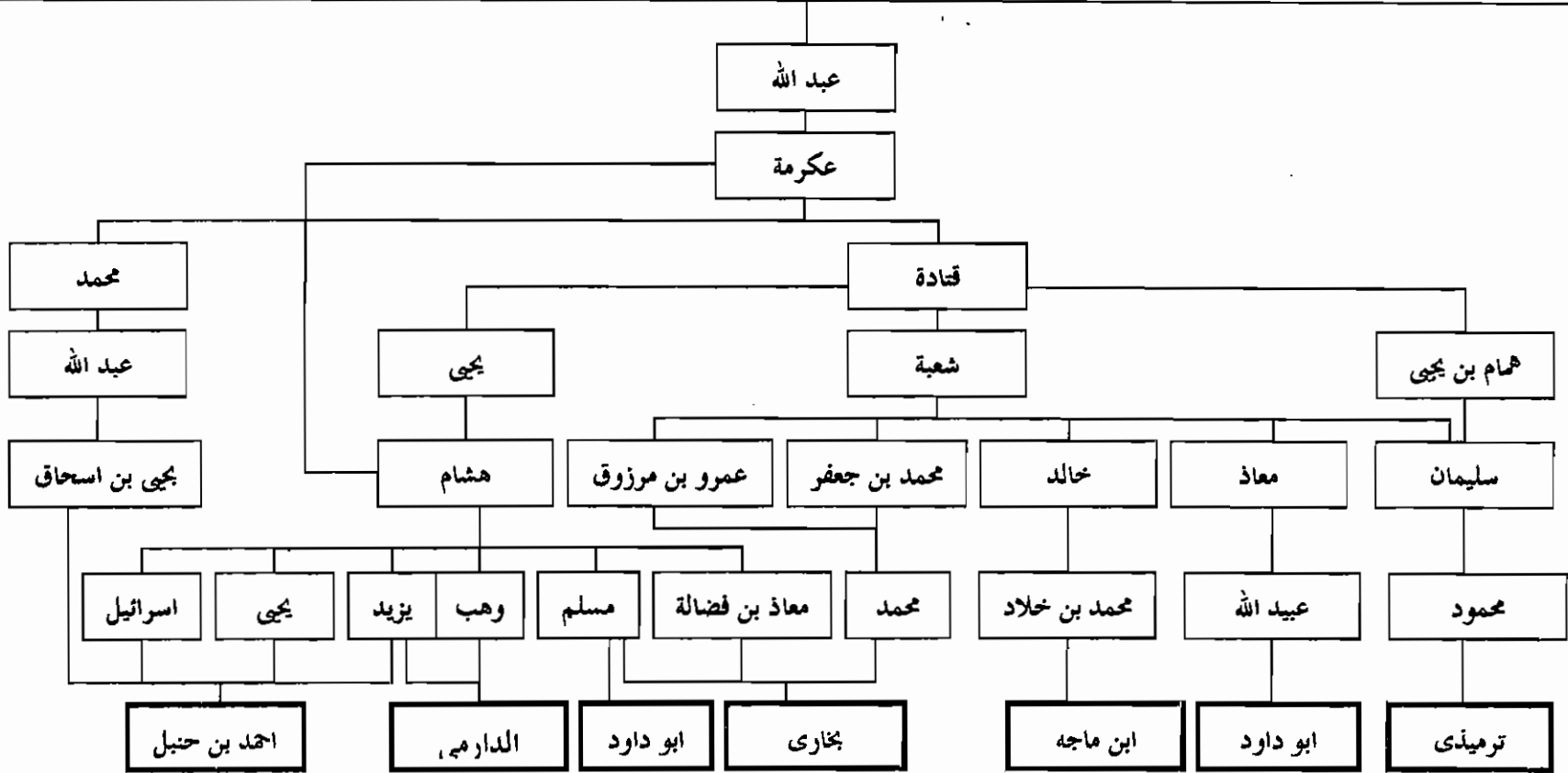


Ḥadīṣ tentang Laknat bagi Kaum Waria

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ النَّجَّارِ عَنْ طَيْبِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَبِي الرِّجَالِ الَّذِينَ يَتَشَبَّهُونَ بِالنِّسَاءِ
وَالْمُتَرَجِّجَاتِ مِنَ النِّسَاءِ الْمُتَشَبِّهِينَ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَّبِلِينَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا نَزْوَجُ وَالْمُتَّبِلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ اللَّائِي يَقْلُنَ ذَلِكَ وَرَاكِبَ الْفَلَاةِ وَحَدَهُ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى
أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى اسْتَبَانَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِهِمْ وَقَالَ الْبَائِتُ وَحَدَهُ

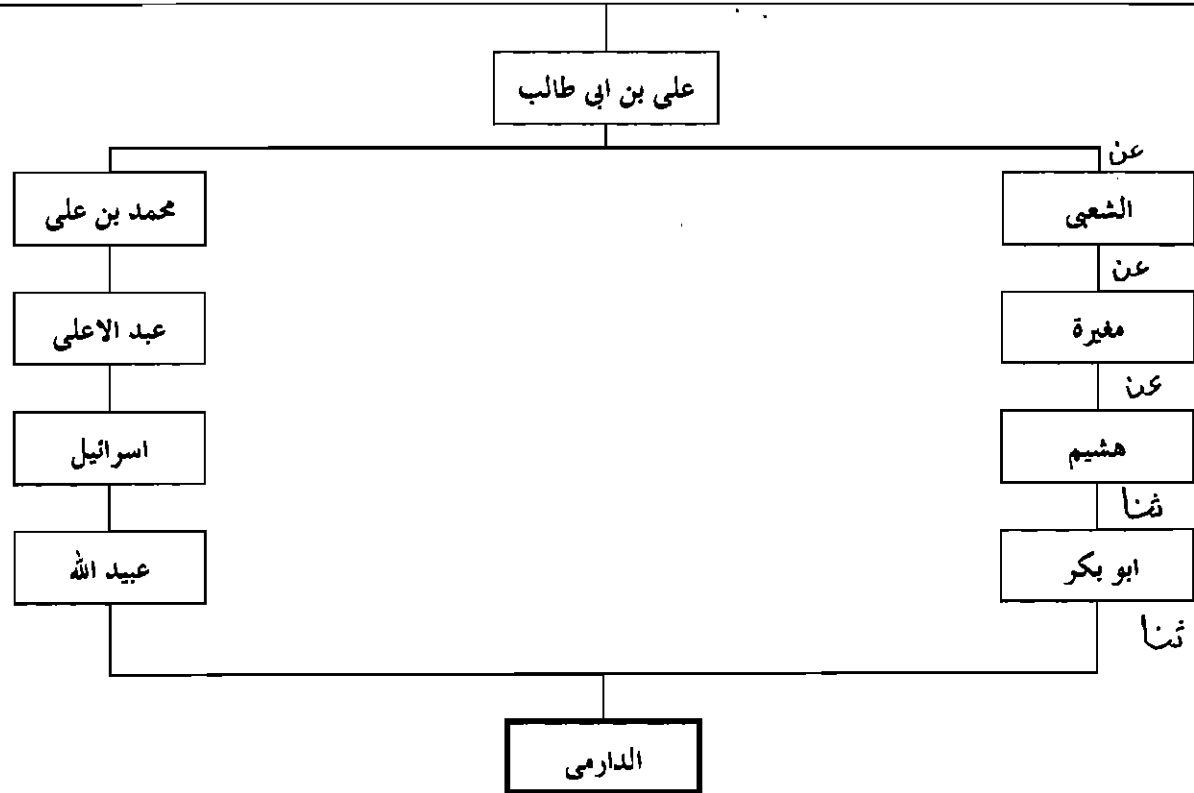


حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْمُخْتَلِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ
 أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ وَأَخْرِجُوا فُلَانًا وَفُلَانًا يَعْنِي الْمُخْتَلِينَ



Ḥadīṣ Tentang Hak Waris Bagi Waria

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ مُعِيرَةَ عَنْ شِبَاكِ بْنِ شَبَّاحٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي خَالَةَ قَالَ يُورَثُ مِنْ قَبْلِ مَبَالِهِ



Hadiis tentang Larangan Membunuh Waria

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَنَّ أَبَا أُسَامَةَ أَخْبَرَهُمْ عَنْ مُفَضَّلِ بْنِ يُونُسَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ أَبِي يَسَارِ الْقُرَشِيِّ عَنِ أَبِي هَاشِمٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي بِمُخْتَبِ قَدْ خَضَبَ يَدَيْهِ وَرَجَلَيْهِ بِالْحِنَاءِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالُ هَذَا لَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَتَشَبَّهُ بِالنِّسَاءِ فَأَمَرَ بِهِ لِنَفِيٍّ إِلَى التَّقِيعِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَقْتُلُهُ فَقَالَ إِنِّي نُهِيتُ عَنْ قَتْلِ الْمُصَلِّينَ قَالَ أَبُو أُسَامَةَ وَالتَّقِيعُ نَاحِيَةٌ عَنِ الْمَدِينَةِ وَلَيْسَ بِالتَّقِيعِ

